

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* dan *corporate governance* terhadap Agresivitas Pajak. Sehingga metode penelitian ini adalah penelitian eksplanatori. Penelitian eksplanatori merupakan penelitian yang bermaksud menjelaskan kedudukan dengan yang lain. Karakteristik penelitian ini bersifat pengembangan, karena penelitian ini menggunakan *corporate social responsibility* dan *corporate governance* dihubungkan dengan Agresivitas Pajak.

3.2 Variabel Penelitian

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Agresivitas Pajak. Agresivitas Pajak adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dalam meminimalkan beban pajak yang dibayarkan, baik secara legal, ilegal, ataupun keduanya. Pada penelitian ini Agresivitas Pajak diukur dengan proksi *Effective Tax Rates* (ETR). ETR merupakan gambaran atas besarnya laba sebelum pajak untuk membayar beban pajak perusahaan, jika nilai ETR rendah maka dapat dipastikan bahwa perusahaan melakukan penghindaran pajak (Prayogo dan Darsono, 2015). Rumus yang digunakan untuk menghitung ETR seperti model penelitian yang dilakukan oleh Lanis dan Richardson (2012) sebagai berikut (Amelia, 2018):

$$ETR_1 = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Pendapatan sebelum pajak}}$$

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance*.

3.2.2.1 *Corporate Social Responsibility*

Variabel independen dalam penelitian ini adalah CSR. Menurut Deegan (2002) menyatakan bahwa pengungkapan CSR dipandang sebagai sarana yang digunakan oleh manajemen perusahaan dalam berinteraksi dengan masyarakat yang lebih luas untuk mempengaruhi persepsi. Pengungkapan CSR terdapat dalam laporan tanggung jawab sosial perusahaan, laporan sumber daya manusia, dan laporan kesehatan dan keselamatan kerja.

Sustainability Report diprosikan ke dalam pengungkapan CSR yang dapat diukur menggunakan *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* (CSRDIj) berdasarkan *Global Reporting Initiatives* (GRI). Pada umumnya perusahaan dalam menyusun laporan pengungkapan CSR menggunakan standar *sustainability report* yang dibuat oleh GRI dengan memfokuskan pada pengungkapan kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial. Indikator pengungkapan informasi CSR memiliki total item pengungkapan sebanyak 91 (GRI-G4) dan perubahan pengungkapan lingkungan menjadi 79 indikator (Standard GRI) di tahun 2018. Pengukuran ini dilakukan dengan cara mencocokkan aktivitas-aktivitas CSR yang diungkapkan pada laporan tahunan perusahaan dengan *check list*, apabila item y diungkapkan maka diberi nilai 1, jika tidak diungkapkan maka diberi nilai 0 pada *check list*.

Pengukuran ini dilakukan dengan mencocokkan item pada *check list* dengan item yang diungkapkan perusahaan. Apabila item yang diungkapkan maka diberikan nilai 1, jika item y tidak diungkapkan maka diberikan nilai 0 pada *check list*. Setelah mengidentifikasi item yang diungkapkan oleh perusahaan di dalam laporan tahunan, serta mencocokkannya pada *check list*, hasil pengungkapan item yang diperoleh dari setiap perusahaan dihitung indeksnya dengan proksi CSRI. Adapun rumus untuk menghitung CSRI sebagai berikut (Amelia, 2018):

$$CSRI_i = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$$

CSRI_i : Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan i.

Σx_{yi} : nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = jika item y tidak diungkapkan.

n : jumlah item untuk perusahaan.

3.2.2.2 *Corporate Governance*

Output dari variabel *corporate governance* antara lain pendapatan, total *asset*, laba bersih, dan ekuitas. Input dari variabel *corporate governance* antara lain kepemilikan institusional dan komite audit (Amelia 2018).

1. Komite Audit

Komite audit merupakan salah satu komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang berhubungan dengan tata kelola perusahaan agar dapat terciptanya efektifitas pengendalian dalam pengelolaan manajemen. Pengukuran variabel komite audit adalah dengan melihat jumlah anggota komite audit yang terdapat di perusahaan yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini (Sekaredi, 2011). Dalam penelitian ini menggunakan proksi yang digunakan pada penelitian Eksandy (2017) dalam Fahrani dan Priyadi (2016) sebagai berikut:

Komite Audit = jumlah total anggota komite audit suatu perusahaan

2. Kepemilikan institusional

Kepemilikan institusional merupakan proporsi saham yang dimiliki institusional dalam suatu perusahaan pada akhir tahun, yang diukur dengan persentase jumlah saham yang

dimiliki oleh investor institusional. Rumus mengukur kepemilikan institusional berdasarkan penelitian Natalylova (2013: 171), untuk mengukur kepemilikan saham institusional yang beredar digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Total saham Institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$$

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini diperoleh dari data perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Metode *purposive sampling* ini merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan dari subjek peneliti, sampel dipilih sesuai dengan karakteristik yang cocok dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti agar diperoleh sampel yang akurat, tepat, dan relevan. Kriteria-kriteria yang dipilih dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) dari Bursa Efek Indonesia atau situs perusahaan selama tahun 2017-2018 secara berturut-turut.
3. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian. Hal ini karena akan menyebabkan nilai ETR menjadi negatif sehingga akan menyulitkan penghitungan.
4. Perusahaan yang memiliki ETR antara 0-1 sehingga dapat mempermudah dalam penghitungan, dimana semakin rendah nilai ETR (mendekati 0) maka perusahaan dianggap semakin agresif terhadap pajak.
5. Perusahaan yang memiliki nilai aset bersih positif selama tahun penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data terhadap penelitian kuantitatif yang menggunakan angka-angka dan melakukan perhitungan dengan metode statistik dengan bantuan program SPSS. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh *corporate social responsibility* dan *corporate governance* terhadap Agresivitas Pajak dengan melakukan pengujian deskriptif, uji asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

3.4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR dan *corporate governance* terhadap Agresivitas Pajak perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai *minimum*, nilai *maximum*, *mean*, dan standar deviasi.

3.4.2 Uji Asumsi Klasik

Terdapat empat macam uji asumsi klasik yang harus dilakukan untuk melakukan pengujian data pada penelitian ini. Uji asumsi klasik tersebut yaitu:

3.4.2.1 Uji Normalitas

Salah satu cara menguji normalitas adalah melalui pengamatan residual. Jika data bersifat normal, maka data residual akan terdistribusi secara normal dan independen, yaitu perbedaan antara nilai prediksi dengan skor yang sesungguhnya, atau error akan terdistribusi secara sistematis di sekitar nilai rata-rata (Ghozali 2013, 29-30).

Untuk menguji normalitas suatu data adalah dengan *uji kolgomorov - smirnov* dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $< 0,05$, berarti data residual tidak berdistribusi normal.
2. Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$, berarti data residual berdistribusi normal.

3.4.2.2 Uji Multikolonieritas

Menurut Ghazali (2011), uji multikolonieritas dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen, jika dalam model terdapat multikolonieritas maka model tersebut memiliki kesalahan standar yang besar sehingga koefisien tidak dapat ditaksir dengan ketepatan yang tinggi. Uji Multikolonieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance inflation factor* (VIF) pada model regresi, variabel yang menyatakan adanya multikolonieritas dapat dilihat dari nilai toleransi yang lebih kecil dari 0,1 atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang lebih besar dari 10. Hasil perhitungan nilai tolerance yang menunjukkan tidak adanya variabel bebas yang memiliki nilai toleransi kurang dari 10% yang berarti tidak ada korelasi antar variabel bebas yang nilainya lebih dari 95%. Jika nilai VIF \leq dari 10 maka tidak terdapat multikolonieritas (Ghozali, 2013).

3.4.2.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tertentu dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian ini akan menggunakan uji Durbin-Watson (*DW test*) yang mensyaratkan adanya konstanta (intercept) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen (Ghozali, 2013). Mekanisme pengujian Durbin Watson menurut Gujarati (2011) adalah sebagai berikut:

Merumuskan hipotesis :

Mengambil keputusan dengan kriteria sebagai berikut:

- a) Jika $0 < d < dl$, H_0 ditolak berarti terdapat autokorelasi positif
- b) Jika $dl \leq d \leq du$, daerah tanpa keputusan (*gray area*), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan.
- c) Jika $du < d < 4 - du$, H_0 tidak ditolak berarti tidak ada autokorelasi.

- d) Jika $4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$, daerah tanpa keputusan (*gray area*), berarti uji tidak menghasilkan kesimpulan.
- e) Jika $4 - d_l < d < 4$, H_0 ditolak berarti terdapat autokorelasi positif.

3.4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013: 139) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual atau dari pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Homoskedastisitas terjadi jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap. Data dikatakan homoskedastisitas atau bebas dari heteroskedastisitas jika signifikansi pada *abs_res* yang dihasilkan adalah lebih besar dari 0,05.

3.4.3 Uji Hipotesis

3.4.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan analisis yang digunakan untuk menguji pengaruh dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan antara variabel independen terhadap *variable* independen. Penelitian ini menggunakan variabel komite audit, kepemilikan institusional dan *Corporate Social Responsibility* dan *Corporate Governance*. Pengujian hipotesis untuk analisis regresi berganda pada penelitian ini adalah:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Agresivitas Pajak

β_0 = Konstanta

β_1 - β_3 = Koefisien dari setiap variabel

X1 = Pengungkapan item CSR perusahaan tahun ke-t

X2 = Komite Audit

X3 = Kepemilikan Institusional

e = error Institusional

e = error

3.4.3.2 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinan (R^2) Menurut Ghozali (2013: 97), koefisien determinan (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. koefisien determinan (R^2) adalah perbandingan antara variasi Y yang dijelaskan oleh X1, X2, dan X3 secara bersama-sama dibanding dengan variasi total Y. Jika selain X1, X2, dan X3 semua variabel di luar model yang diwadahi dalam E dimasukkan ke dalam model, maka nilai R^2 akan bernilai 1. Ini berarti seluruh variasi Y dapat dijelaskan oleh variabel penjelas yang dimasukkan ke dalam model.

Sebaliknya dalam data runtun waktu (*time series*) dimana peneliti mengamati hubungan dari beberapa variabel pada satu unit analisis (perusahaan atau negara) pada beberapa tahun maka R^2 akan cenderung besar. Hal ini disebabkan variasi data yang relatif kecil pada data runtun waktu yang terdiri dari satu unit analisis saja.

3.4.3.3 Uji Statistik t

Uji statistik t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Dasar pengambilan keputusannya adalah :

- a) Jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak).
- b) Jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$, maka variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima).

Uji t dapat juga dilakukan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada *output* hasil regresi menggunakan SPSS dengan significance level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Jika nilai signifikansi lebih besar dari α maka hipotesis ditolak (koefisien regresi tidak signifikan), yang berarti secara individual variabel independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari α maka hipotesis diterima (koefisien

regresi signifikan), berarti secara individual variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.